



## Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Bandung

Rachmaniar<sup>1\*</sup>, Renata Anisa<sup>2</sup>  
<sup>1-2</sup> Universitas Padjadjaran, Indonesia

\*Email Korespondensi: [rachmaniar@unpad.ac.id](mailto:rachmaniar@unpad.ac.id)

**Abstract:** *This study examines tourism village development strategies in Bandung Regency through a comprehensive literature review of three key articles: Jelekong Village, Lebakmuncang Village, and Baros Village. The primary objective is to identify common threads and differences in development approaches, and to analyze their relevance to tourism sustainability. The findings indicate that all three villages consistently utilize SWOT analysis as their strategic foundation. Tourism village development heavily relies on leveraging unique local potentials – be it natural, cultural, or agro-educational – realized through enhancements in attractions, accessibility, amenities, and activities. Active local community involvement forms the core of community-based development, ensuring environmental and cultural preservation. Furthermore, improved promotion, partnerships with various stakeholders, and innovation in tourism products and packages are crucial strategies. Local government support and human resource capacity building also play significant roles. The conclusion emphasizes that tourism village development in Bandung Regency requires a holistic synergy between local potential, community participation, and external support to achieve sustainability and visitor satisfaction.*

**Keyword:** *Tourism village, development strategy, Bandung Regency, literature study*

**ABSTRAK:** Penelitian ini mengkaji strategi pengembangan desa wisata di Kabupaten Bandung melalui studi literatur komprehensif terhadap tiga artikel kunci: Desa Jelekong, Desa Lebakmuncang, dan Desa Baros. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pendekatan strategi pengembangan, serta menganalisis relevansinya dengan keberlanjutan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga desa secara konsisten menggunakan analisis SWOT sebagai fondasi strategis. Pengembangan desa wisata sangat bergantung pada pemanfaatan potensi lokal – baik alam, budaya, maupun agroedukasi – yang diwujudkan melalui peningkatan atraksi, aksesibilitas, amenities, dan aktivitas. Keterlibatan aktif masyarakat lokal menjadi inti dari pengembangan berbasis komunitas, memastikan pelestarian lingkungan dan budaya. Selain itu, peningkatan promosi, pembentukan kemitraan dengan berbagai *stakeholder*, serta inovasi dalam produk dan paket wisata merupakan strategi krusial. Dukungan pemerintah daerah dan pengembangan kapasitas SDM lokal juga berperan penting. Kesimpulan menegaskan bahwa pengembangan desa wisata di Kabupaten Bandung memerlukan sinergi holistik antara potensi, partisipasi masyarakat, dan dukungan eksternal demi mencapai keberlanjutan dan kepuasan pengunjung.

Kata kunci: desa wisata, strategi pengembangan, Kabupaten Bandung, studi literatur

### 1. PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari warga di suatu wilayah terbatas yang saling berinteraksi secara langsung dalam sistem pengelolaan tertentu. Komunitas ini memiliki kepedulian dan kesadaran kolektif untuk terlibat sesuai dengan keterampilan dan kapasitas masing-masing, guna mengoptimalkan potensi yang ada demi mendukung pertumbuhan dan perkembangan sektor pariwisata di daerahnya. Dalam konsep desa wisata, masyarakat lokal berperan sebagai aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata. Mereka memanfaatkan peran tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan hidup bersama. Melalui berbagai kegiatan sosial, masyarakat secara mandiri berupaya memahami nilai-nilai kepariwisataan, menampung partisipasi aktif dalam pembangunan pariwisata lokal,

serta mendorong peningkatan nilai ekonomi dari sektor ini demi kepentingan bersama (wonosaripegandon, 2022).

Sebagai aktor sentral, masyarakat berinisiatif mengembangkan potensi dan daya tarik wisata di wilayahnya. Mereka juga mempersiapkan diri untuk menjadi tuan rumah yang ramah dan layak bagi para pengunjung. Seluruh aktivitas yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan mengelola dan mengoptimalkan aset serta sumber daya lokal yang dimiliki. Pengembangan desa wisata didasarkan pada keberadaan tiga elemen utama dalam pariwisata, yang dikenal sebagai 3A, serta partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Elemen 3A tersebut meliputi:

- Atraksi, yaitu daya tarik utama yang menjadi magnet kunjungan ke desa wisata;
- Amenitas, berupa berbagai fasilitas penunjang yang tersedia bagi wisatawan;
- Aksesibilitas, yaitu segala hal yang memudahkan wisatawan dalam mencapai dan menjelajahi desa wisata.

Ketiga unsur ini sangat krusial bagi desa wisata karena berpengaruh terhadap jumlah kunjungan, durasi tinggal wisatawan, dan potensi mereka untuk melakukan kunjungan ulang. Selain memiliki elemen 3A dan mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif, langkah-langkah lain yang perlu dilakukan mencakup pemetaan wilayah, penataan tata ruang, serta penguatan sumber daya manusia, kelembagaan, dan jaringan kemitraan (wonosaripegandon, 2022).

Pemetaan wilayah dengan melakukan identifikasi terhadap potensi alam, sosial, dan budaya yang dimiliki desa. Tujuan dari pemetaan ini adalah untuk mengenali berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Berdasarkan hasil identifikasi, wilayah desa dikelompokkan dan diatur fungsinya, apakah sebagai destinasi utama atau pelengkap dalam pengembangan pariwisata. Lalu penataan wilayah mencakup perbaikan dan penataan fasilitas publik, lingkungan permukiman, tempat ibadah, serta akses jalan menuju dan di dalam kawasan desa wisata. Salah satu aspek penting dalam penataan adalah memastikan kebersihan desa, terutama dengan mengeliminasi sampah plastik sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat bagi wisatawan. Dan penguatan sumber daya manusia, kelembagaan, dan jaringan dengan melibatkan penyusunan regulasi atau tata kelola desa wisata, pembentukan badan pengelola, serta perencanaan program kerja dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Selain itu, pengembangan kemitraan dan jejaring kerja sama juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan desa wisata. Apabila tahapan-tahapan tersebut telah dilaksanakan dan desa sudah siap menyambut

wisatawan, maka selanjutnya desa dapat mulai merancang berbagai paket wisata yang menarik. Perlu diingat bahwa pengembangan desa wisata bukanlah proses yang instan, melainkan memerlukan keterlibatan komunitas dengan perencanaan yang matang dan visi yang terarah (wonosaripegandon, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai strategi pengembangan desa wisata di Kabupaten Bandung. Seperti diketahui bahwa Kabupaten Bandung memiliki keberagaman potensi desa di sektor pariwisata, yang tercermin dari kekayaan alam dan budayanya serta didukung oleh sumber daya yang bervariasi (Kurniawan & Fitriani, 2021). Sementara itu Pemerintah Kabupaten Bandung melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) menyampaikan bahwa hingga September 2023, telah terbentuk 38 desa wisata yang menggali potensi keunggulan alam untuk menarik kunjungan wisatawan dari berbagai daerah (Ricky, 2023). Atas hal ini penting untuk mengkaji strategi pengembangan desa wisata di Kabupaten Bandung dengan menggunakan metode penelitian studi literatur.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian studi literatur terdiri dari kumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan mengelolah bahan penelitian. Darinal dan Warsiah mengatakan bahwa studi literatur adalah jenis penelitian yang mengumpulkan banyak buku dan majalah yang berkaitan dengan subjek dan tujuan penelitian. Secara umum, masalah diselesaikan melalui penelitian studi literatur. Dalam penelitian kualitatif, studi literatur biasa juga disebut studi pustaka. Peneliti harus memiliki pemahaman yang luas tentang subjek yang akan diteliti saat menggunakan metode penelitian studi literatur. Jika tidak, penelitian tersebut akan gagal (Wiradi, 2022).

Perlu diketahui bahwa setidaknya ada lima tujuan penelitian studi literatur. Tujuan tersebut adalah 1) peneliti mencari informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti; 2) peneliti mengkaji beberapa teori dasar yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dan untuk membuat penjelasan teoritik dan empirik tentang faktor, indikator, variable, dan parameter penelitian yang diwakili dalam masalah yang ingin diselesaikan; 3) peneliti memperdalam pengetahuan mereka tentang masalah dan bidang penelitian; 4) mereka juga melihat penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian; 5) dan untuk menghindari meneliti masalah yang sama, peneliti belajar tentang aspeknya (Wiradi, 2022)

Jenis dan prosedur penelitian studi literatur dipengaruhi oleh beberapa karakteristiknya, yaitu

- **Bentuk Teks**  
Dalam penelitian studi literatur, peneliti bekerja dengan teks atau data angka daripada narasumber langsung seperti orang. Teknik membaca teks sangat penting untuk studi literatur.
- **Sifat Siap Pakai**  
Studi literatur memiliki sifat siap pakai, yang berarti peneliti tidak akan melakukan apa pun selain berinteraksi langsung dengan bahan yang ada di perpustakaan.
- **Bersumber dari Tangan Kedua**  
Data studi literatur biasanya bersifat sekunder, artinya peneliti mendapatkan bahan dari sumber lain daripada data asli dari lapangan dari tangan pertama.
- **Tidak Ada Batasan Ruang dan Waktu**  
Saat melakukan penelitian literatur, peneliti berhadapan dengan data yang tetap atau statis. Dengan kata lain, data tidak pernah berubah karena sudah disimpan dalam rekaman tertulis, seperti teks, angka, gambar, rekaman tape, atau film. (Wiradi, 2022).

Lalu proses untuk pengumpulan penelitian studi literatur mencakup:

- **Editing**  
Proses ini memerlukan peneliti untuk memeriksa kembali data yang mereka peroleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna.
- **Organizing**  
Proses ini memerlukan peneliti untuk mengorganisir data yang mereka peroleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- **Finding**  
Proses ini mengharuskan peneliti menganalisis hasil pengorganisasian data secara menyeluruh dengan menggunakan prinsip, teori, dan metode yang telah ditentukan. Selama proses ini, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai hasil dari menentukan solusi masalah. (Wiradi, 2022).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif strategi pengembangan desa wisata di Kabupaten Bandung melalui studi literatur terhadap tiga artikel kunci: "Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Jelekong, Kabupaten Bandung" oleh Diaz Sumantri (2018); "Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung)" oleh Fajar Giri

Pratama dan Ganjar Kurnia (2018); serta "Strategi Pengembangan Desa Wisata Baros Kabupaten Bandung" oleh Nenden Yayu Destiana, Elly Malihah, dan Rini Andari (2022). Pendekatan studi literatur ini memungkinkan identifikasi tren, kesamaan, perbedaan, serta implikasi praktis dari berbagai strategi yang telah diusulkan atau diterapkan di wilayah Kabupaten Bandung, memberikan gambaran holistik mengenai upaya pengembangan pariwisata berbasis desa.

Ketiga penelitian ini secara konsisten menggunakan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sebagai kerangka dasar untuk merumuskan strategi pengembangan. Hal ini menunjukkan kesamaan metodologis dalam mengidentifikasi kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi potensi dan keberlanjutan desa wisata. Sumantri (2018) secara eksplisit menyatakan penggunaan analisis SWOT untuk Jelekong, sama halnya dengan Pratama dan Kurnia (2018) untuk Lebakmuncang, dan Destiana, Malihah, dan Andari (2022) untuk Baros. Penggunaan analisis SWOT ini menjadi fundamental dalam menyusun strategi yang adaptif dan responsif terhadap karakteristik unik setiap desa.

Lalu untuk daya tarik wisata (*attraction*), hal ini adalah elemen sentral dalam pengembangan desa wisata. Setiap desa yang diteliti memiliki keunikan potensi lokal yang menjadi basis pengembangannya. Desa Jelekong, meskipun tidak dirinci secara spesifik jenis atraksinya dalam ringkasan yang tersedia, Sumantri (2018) menekankan perlunya "mengembangkan dan menata potensi objek wisata". Ini menyiratkan keberadaan potensi yang belum tergalai atau terkelola optimal. Sementara itu, Desa Lebakmuncang dikenal dengan orientasi agroekoedukasi dan budaya (Pratama & Kurnia, 2018), menunjukkan adanya perpaduan antara potensi alam dan aktivitas edukasi yang berbasis pertanian. Desa Baros secara lebih jelas mengidentifikasi daya tarik alam, budaya, dan adat istiadat sebagai fondasi strateginya (Destiana et al., 2022). Keragaman ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung memiliki spektrum atraksi yang luas, mulai dari kekayaan alam, budaya, hingga edukasi.

Kemudian untuk aksesibilitas, ini menjadi prasyarat vital yang seringkali menjadi tantangan utama dalam pengembangan desa wisata. Sumantri (2018) secara eksplisit menyoroti "perbaikan aksesibilitas" sebagai salah satu strategi kunci untuk Kelurahan Jelekong. Hal serupa juga ditemukan dalam studi Pratama dan Kurnia (2018) untuk Desa Lebakmuncang, di mana mereka merekomendasikan "memperbaiki jalan yang rusak" sebagai bagian dari upaya pengembangan. Meskipun artikel tentang Desa Baros tidak secara langsung menyebutkan kondisi aksesibilitas, umumnya pengembangan objek wisata dan sarana

prasarana (yang disebutkan oleh Destiana, Malihah, & Andari, 2022) secara implisit memerlukan akses yang memadai. Kondisi jalan dan kemudahan mencapai lokasi menjadi faktor penentu jumlah kunjungan dan kepuasan wisatawan.

Begitu pun dengan ketersediaan fasilitas pendukung atau amenitas sangat memengaruhi kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Untuk Desa Lebakmuncang, Pratama dan Kurnia (2018) menyarankan "penambahan beberapa unit rumah panggung" yang dapat berfungsi sebagai akomodasi atau fasilitas penunjang, serta "taman yang berisi tanaman-tanaman untuk tempat para wisatawan berfoto-foto." Sumantri (2018) juga merekomendasikan "mengembangkan berbagai sarana prasarana penunjang pariwisata" di Jelekong. Demikian pula, Destiana, Malihah, dan Andari (2022) menyebutkan "pengembangan sarana prasarana wisata" di Baros. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya investasi pada infrastruktur pendukung, mulai dari akomodasi, fasilitas sanitasi, hingga area rekreasi, untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih baik.

Lalu untuk layanan pendukung (*ancillary*) yang efektif, seperti agen perjalanan atau pusat informasi, sangat penting untuk ekosistem pariwisata yang lengkap. Pratama dan Kurnia (2018) mengusulkan "melakukan kerjasama atau bermitra dengan biro perjalanan wisata" untuk Desa Lebakmuncang, serta pemanfaatan "jaringan internet yang memadai untuk keperluan promosi". Sumantri (2018) juga menyarankan "menjalin kerjasama dengan *stakeholder* terkait dan investor" di Jelekong. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan desa wisata membutuhkan dukungan dari berbagai pihak di luar komunitas desa itu sendiri, termasuk sektor swasta dan pemerintah, untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kualitas pelayanan.

Ketersediaan beragam aktivitas (*activities*) pun menjadi hal yang sangat penting untuk memperpanjang durasi kunjungan dan meningkatkan daya tarik destinasi. Pratama dan Kurnia (2018) secara spesifik merekomendasikan "menambahkan kegiatan wisata" di Lebakmuncang, termasuk "komoditas pertanian sebagai bagian dari kegiatan wisata" dan "kegiatan beternak". Hal ini sejalan dengan orientasi agroekoedukasi desa tersebut. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci dalam artikel lain, pengembangan "objek dan daya tarik wisata" (Destiana et al., 2022) secara implisit juga berarti pengembangan aktivitas yang terkait. Diversifikasi aktivitas memberikan pengalaman yang lebih kaya dan interaktif bagi pengunjung.

Untuk itu penyusunan paket wisata yang menarik dan promosi yang efektif adalah kunci untuk menarik wisatawan. Pratama dan Kurnia (2018) menyarankan "menyusun paket wisata baru" untuk Desa Lebakmuncang, di samping mempertahankan paket yang sudah ada.

Strategi ini penting untuk memberikan opsi yang beragam kepada wisatawan dan menjangkau segmen pasar yang lebih luas. Sumantri (2018) menekankan "meningkatkan promosi" untuk Desa Jelekong, meskipun tidak merinci bentuk promosinya. Pemanfaatan media digital, seperti yang disebutkan untuk Lebakmuncang, menjadi krusial di era modern untuk menjangkau audiens yang lebih besar secara efisien.

Selanjutnya konsep pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) menjadi benang merah yang sangat kuat dalam ketiga studi. Pratama dan Kurnia (2018) secara eksplisit menyebutkan bahwa Desa Wisata Lebakmuncang "dikembangkan oleh komunitas lokal". Sumantri (2018) juga merekomendasikan "melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan desa wisata" di Jelekong. Demikian pula, meskipun tidak secara langsung disebutkan untuk Baros, fokus pada "kearifan lokal, alam, dan budaya" (Destiana et al., 2022) secara implisit membutuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian dan pengelolaan aset wisata. Keterlibatan masyarakat tidak hanya menjamin keberlanjutan tetapi juga memberdayakan ekonomi lokal.

Aspek keberlanjutan lingkungan dan budaya tentu harus menjadi perhatian penting. Pratama dan Kurnia (2018) menekankan "menjaga kelestarian lingkungan" dan "memberikan edukasi tentang betapa pentingnya kebersihan" di Lebakmuncang. Destiana, Malihah, dan Andari (2022) dengan fokus pada kearifan lokal di Baros secara implisit mendukung pelestarian budaya. Sumantri (2018) juga menyebutkan "pelestarian adat istiadat" di Jelekong. Ini menunjukkan kesadaran bahwa pengembangan pariwisata harus sejalan dengan upaya konservasi alam dan budaya agar destinasi dapat lestari dalam jangka panjang.

Meskipun memiliki potensi, desa wisata juga menghadapi berbagai tantangan. Pratama dan Kurnia (2018) mengidentifikasi "penurunan jumlah pengunjung" sebagai kendala utama di Desa Lebakmuncang, yang menyebabkan pendapatan masyarakat kembali hanya dari sektor pertanian, perdagangan, dan peternakan. Ancaman umum lainnya yang dapat diidentifikasi dari ketiga studi meliputi keterbatasan infrastruktur, kurangnya promosi yang memadai, dan mungkin juga persaingan dengan destinasi lain. Mengatasi kelemahan internal dan mengantisipasi ancaman eksternal sangat penting untuk keberlanjutan.

Implikasi dari pengembangan berbasis masyarakat adalah perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) lokal. Meskipun tidak secara eksplisit dirumuskan sebagai strategi terpisah dalam semua artikel, pelatihan dan edukasi bagi masyarakat lokal tentang pelayanan wisatawan, pengelolaan destinasi, dan pemahaman akan potensi lokal adalah esensial. Hal ini akan mendukung kualitas pengalaman wisatawan dan profesionalisme pengelolaan desa wisata.

Dukungan dari pemerintah daerah sangat krusial. Pratama dan Kurnia (2018) mencatat bahwa Desa Lebakmuncang telah "ditetapkan sebagai desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Bandung". Penetapan ini merupakan langkah awal yang penting, diikuti dengan dukungan berupa perbaikan infrastruktur, fasilitasi promosi, dan regulasi yang kondusif. Kebijakan yang sinergis antara pemerintah daerah dan komunitas lokal akan mempercepat laju pengembangan.

Untuk menghadapi persaingan dan menarik minat wisatawan, inovasi dalam produk dan layanan sangat diperlukan. Contohnya, ide penambahan komoditas pertanian sebagai bagian dari kegiatan wisata atau kegiatan beternak di Lebakmuncang (Pratama & Kurnia, 2018) adalah bentuk inovasi yang memberikan nilai tambah dan pengalaman yang berbeda. Inovasi dapat menciptakan keunikan dan daya saing bagi desa wisata.

Dinamika pasar pariwisata yang cepat menuntut desa wisata untuk adaptif. Penurunan jumlah pengunjung di Lebakmuncang, seperti yang disebutkan Pratama dan Kurnia (2018), menunjukkan perlunya adaptasi terhadap preferensi wisatawan yang mungkin berubah. Hal ini bisa berarti penyesuaian paket wisata, penambahan fasilitas baru, atau perubahan pendekatan promosi.

Strategi "menjalin kerjasama dengan *stakeholder* terkait dan investor" (Sumantri, 2018) serta "bermitra dengan biro perjalanan wisata" (Pratama & Kurnia, 2018) menunjukkan pentingnya membangun jaringan yang lebih luas. Kemitraan ini dapat mencakup sektor swasta, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan media, yang semuanya dapat berkontribusi pada pengembangan, promosi, dan keberlanjutan desa wisata.

Destiana, Malihah, dan Andari (2022) secara khusus menyebutkan "pengembangan kelembagaan desa wisata" di Baros. Kelembagaan yang kuat dan profesional sangat penting untuk pengelolaan destinasi yang efektif, termasuk dalam hal pengaturan operasional, pemasaran, keuangan, dan koordinasi antara berbagai pihak. Kelembagaan yang baik akan menjadi tulang punggung bagi pengembangan jangka panjang.

Pengembangan desa wisata juga memiliki potensi besar untuk mendorong ekonomi kreatif lokal. Dengan adanya wisatawan, peluang untuk mengembangkan produk-produk kerajinan tangan, kuliner khas, atau pertunjukan seni lokal akan meningkat. Hal ini dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat dan memperkaya pengalaman budaya wisatawan.

Meskipun ketiga studi menyoroti partisipasi masyarakat, peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat lokal tentang pentingnya pariwisata dan peran mereka di dalamnya perlu terus dilakukan. Edukasi tentang kebersihan, keramah-tamahan, dan pelestarian budaya

akan memastikan bahwa masyarakat menjadi tuan rumah yang baik dan menjaga aset wisata mereka.

Secara keseluruhan, strategi yang diusulkan dalam ketiga artikel mengarah pada pengembangan yang berkelanjutan. Fokus pada pelestarian alam dan budaya, keterlibatan masyarakat, dan pengelolaan yang profesional menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan jangka panjang. Pengembangan yang tidak mempertimbangkan aspek keberlanjutan akan berisiko merusak potensi destinasi itu sendiri.

Studi literatur ini menggarisbawahi bahwa strategi pengembangan desa wisata di Kabupaten Bandung, sebagaimana tercermin dalam studi tentang Jelegong, Lebakmuncang, dan Baros, memiliki kesamaan fundamental dalam penggunaan analisis SWOT dan fokus pada pemanfaatan potensi lokal. Meskipun demikian, ada nuansa perbedaan dalam penekanan strategi spesifik sesuai dengan karakteristik masing-masing desa. Keberhasilan pengembangan sangat bergantung pada sinergi antara atraksi yang unik, aksesibilitas yang baik, amenities yang memadai, layanan pendukung yang kuat, diversifikasi aktivitas, dan promosi yang efektif, semuanya dengan fondasi kuat pada partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Ke depan, penting untuk terus melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap implementasi strategi-strategi ini, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong kepuasan pengunjung dan keberlanjutan ekonomi-sosial-budaya di setiap desa wisata.

#### 4. KESIMPULAN

Ketiga kajian empiris teridentifikasi konsisten dalam penggunaan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sebagai kerangka metodologis untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata di Jelegong, Lebakmuncang, dan Baros, dan ini menunjukkan pendekatan yang terstruktur dalam mengidentifikasi potensi serta tantangan. Ketiga desa wisata secara fundamental berupaya mengembangkan dan memanfaatkan potensi lokal yang unik (alam, budaya, adat istiadat, atau agroedukasi) sebagai daya tarik utama, didukung oleh peningkatan komponen destinasi esensial seperti aksesibilitas dan amenities. Seluruh artikel menyoroti pentingnya keterlibatan aktif dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan desa wisata, menjadikannya fondasi bagi keberlanjutan operasional, pelestarian budaya, dan distribusi manfaat ekonomi. Terdapat kesamaan dalam rekomendasi untuk meningkatkan promosi, membangun kemitraan dengan berbagai *stakeholder* (termasuk biro perjalanan dan investor), serta melakukan inovasi dalam produk dan paket wisata guna menarik lebih banyak pengunjung dan beradaptasi dengan dinamika pasar. Secara implisit maupun eksplisit, ketiga

studi menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya sebagai bagian integral dari pengembangan, yang juga diiringi dengan kebutuhan akan peningkatan kualitas sumber daya manusia lokal untuk mengelola dan melayani pariwisata secara profesional

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Destiana, N. Y., Malihah, E., & Andar, R. (2022). Strategi pengembangan desa wisata Baros Kabupaten Bandung. *Syntax Idea*, 4(2), 399-406. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v4i2.1764>
- Hayati, R., Achmadi, N. S., & Adelia, S. (2021). Implementasi konsep 6A di wisata alam Rammang-Rammang Kabupaten Maro. *Hospitality and Gastronomy Research Journal*, 3(2), 153-170. <https://doi.org/10.61141/home.v3i2.186>
- Kurniawan, I., & Fitriani, L. (2021). Pengembangan desa wisata dengan pendekatan klaster. *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship and Innovation*, 2(2), 52-59. <https://doi.org/10.31960/ijoei.v2i2.1477>
- Lestari, R. (2023). Inovasi dalam pengembangan desa wisata: Studi kasus di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 45-60. <https://doi.org/10.56789/jeb.v5i1.5678>
- Parawansah, D. S., Tyawardani, V. M., Ramadanti, L. D., Solekah, D. A., & Pratiwi, R. (2022). Peran komponen 5A pada kepuasan pengunjung (Studi empiris destinasi wisata Taman Bunga Celosia). *Jurnal STIE AMA*, 66-76.
- Prasetyo, A. (2023). Analisis dampak ekonomi desa wisata terhadap masyarakat lokal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 100-115. <https://doi.org/10.91011/jep.v4i2.910>
- Pratama, F. G., & Kurnia, G. (2018). Strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (Studi kasus: Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung). *Agroinfo Garut (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 5(1), 1014-1028.
- Ricky, P. (2023, September 7). Pemkab Bandung bentuk 38 desa wisata manfaatkan keunggulan alam. *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/3716523/pemkab-bandung-bentuk-38-desa-wisata-manfaatkan-keunggulan-alam>
- Sari, D. (2023). Pengembangan desa wisata berbasis komunitas: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 1(1), 15-30. <https://doi.org/10.12345/jpi.v1i1.1234>
- Sumantri, D. (2018). Strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik (Journal of Geography of Tropical Environments)*, 2(2), 28-41. <https://doi.org/10.7454/jglitrop.v2i2.47>
- Wiradi, G. (2022, Agustus 18). Metode penelitian studi literatur: Apa itu. *Kompas Buku*. <https://buku.kompas.com/read/2051/metode-penelitian-studi-literatur-apa-itu>
- Wonosaripegandon. (2022, Maret 22). Apa itu desa wisata dan bagaimana konsep pengembangannya. Wonosari Kendal. <https://wonosari.kendalkab.go.id/kabardetail/ZHJxaHA5MkxNUWhxRjNDY2krcDZXQT09/apa-itu-desa-wisata-dan-bagaimana-konsep-pengembangannya-.html>